

**ANALISIS PENGARUH CAR, NPL, ROA, DAN
BOPO TERHADAP LDR
(Studi Kasus pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
di Indonesia Periode 2005-2008)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

Mita Puji Utari
NIM. C2A607101

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Mita Puji Utari
Nomor Induk Mahasiswa : C2A607101
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH CAR, NPL, ROA,
DAN BOPO TERHADAP LDR
(Studi Kasus pada Bank Umum Swasta
Nasional Devisa di Indonesia Periode 2005-
2008)**

Dosen Pembimbing : Drs. A. Mulyo Haryanto, Msi.

Semarang, 23 Juni 2011

Dosen Pembimbing,

(Drs. A. Mulyo Haryanto, Msi.)

NIP. 131 458 534

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Mita Puji Utari

Nomor Induk Mahasiswa : C2A607101

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH CAR, NPL, ROA,
DAN BOPO TERHADAP LDR
(Studi Kasus pada Bank Umum Swasta
Nasional Devisa di Indonesia Periode 2005-
2008)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 7 Juli 2011

Tim penguji

1. Drs. A. Mulyo Haryanto, Msi. (.....)
2. Muhammad Syaichu, S.E.,M.Si. (.....)
3. Drs. Prasetiono, M.Si. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Mita Puji Utari, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **ANALISIS PENGARUH CAR, NPL, ROA, DAN BOPO TERHADAP LDR (Studi Kasus pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia Periode 2005-2008)** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 22 Juni 2011

Yang membuat pernyataan,

Mita Puji Utari

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“Sesungguhnya sesudah ada kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah sungguh-sungguh urusan lain.

Hanya kepada Tuhanmulah kamu berharap.”

(Qs. Al-Insyirah : 6-8)

“Ilmu lebih baik daripada harta, ilmu akan menjagamu, sedangjan harta harus kau jaga. Harta kita akan terkikis habis dan penumpuk harta akan lenyap bersamaan dengan kekayaan.”

(H. R. Ali bin Abi Thalib)

Skripsiku ini kupersembahkan untuk

Bapak dan Ibuku tercinta,

Adikku tersayang,

Orang-orang yang berjasa di dalam hidupku

ABSTRAK

Bank sebagai lembaga kepercayaan masyarakat dan merupakan bagian dari sistem moneter mempunyai kedudukan strategis sebagai penunjang pembangunan ekonomi. Pemeliharaan kesehatan bank antara lain dilakukan dengan tetap menjaga likuiditasnya sehingga bank bisa memenuhi kewajiban kepada semua pihak yang menarik atau mencairkan simpanannya sewaktu-waktu. Pengelolaan bank dituntut untuk senantiasa menjaga keseimbangan antara pemeliharaan tingkat likuiditas yang cukup dan rentabilitas bank yang tinggi serta pemenuhan kebutuhan modal.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), ROA (*Return On Asset*), dan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) terhadap LDR. Sampel penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia periode 2005-2008 dengan jumlah 15 bank dengan menggunakan metode purposive sampling. Sedangkan metode analisis yang digunakan adalah uji asumsi klasik dan uji hipotesis serta analisis regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel-variabel independen CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap LDR dengan tingkat signifikansi $0,192 > 0,050$, NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap LDR dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,050$, ROA berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap LDR dengan tingkat signifikansi $0,560 > 0,050$, BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap LDR dengan tingkat signifikansi $0,001 < 0,050$. Kelima variabel berpengaruh sebesar 24,4% terhadap LDR.

Kata kunci : CAR, NPL, ROA, BOPO, GWM, LDR, Likuiditas

ABSTRACT

Public confidence in the bank as an institution and is part of the monetary system has a strategic position to support economic development. Maintenance of bank health, among others, performed while maintaining liquidity so banks can meet the obligations on all parties of interest or withdraw their savings at any time. Bank management are required to continuously maintain a balance between maintaining adequate levels of liquidity and high profitability of banks and capital needs.

This research was conducted to examine the influence of the variable CAR (Capital Adequacy Ratio), NPL (non performing loans), ROA (Return On Asset), BOPO (Operating Expenses to Operating Income), and GWM (Statutory Minimum) to LDR. The sample of this research is the National Private Banks Foreign Exchange in Indonesia the period 2005-2008 with the number 15 bank by using purposive sampling method. While the analytical methods used are classical test assumptions and hypothesis testing and multiple regression analysis.

The results showed that independent variables and CAR is not significant positive influence on the LDR with a significance level of $0.192 > 0.050$, NPL has a significant negative influence on the LDR with a significance level of $0.000 < 0.050$, ROA is not significant negative influence on the LDR with a significance level of $0.560 > 0.050$, BOPO has a significant positive effect on the LDR with a significance level of $0.001 < 0.050$. The five variables influence by 24.4% against the level of liquidity proxy LDR.

Key words: CAR, NPL, ROA, BOPO, GWM, LDR, Liquidity

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“ANALISIS PENGARUH CAR, NPL, ROA, DAN BOPO TERHADAP LDR (Studi Kasus pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia Periode 2005-2008)** ini dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak menerima bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Mohammad Nasir, Msi., Akt., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Drs. A Mulyo Haryanto, Msi. selaku Dosen Pembimbing atas segala arahan dan bimbingannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.
3. Dra. Hj. Endang Tri Widyarti, MM selaku Dosen Wali yang telah membantu penulis selama melaksanakan studi di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
4. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmunya dengan baik tanpa pamrih.

5. Seluruh staf karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah memberikan pelayanan terbaik selama bergabung bersama civitas akademika Universitas Diponegoro.
6. Kedua orang tua saya, Bapak Sutaji dan Ibu Sri Lestari, yang telah mencurahkan kasih sayang, dorongan dan perhatian serta do'a yang tidak pernah putus sehingga penulis yakin dapat melakukan segala hal dengan sebaik-baiknya.
7. Adikku, Denia dan Pungki, yang telah memberikan dukungan untuk membuat skripsi.
8. Nenek tercinta yang selalu memberikan doanya kepada peneliti.
9. Eko Wahyu Wibowo atas doa, dukungan dan sharing yang membangun.
10. Sobatku marimar's : Yangs, Ela, Desy, dan Amel terimakasih atas persahabatannya selama ini, semoga persahabatan kita tetap terjalin hingga nanti dan terimakasih telah memberikan motivasi dan bantuan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi.
11. Sahabat-sahabatku tercinta : Rifky, Ebnu, dan Isti terima kasih atas persahabatannya selama ini, semoga persahabatan kita tetap terjalin hingga nanti dan terimakasih telah memberikan motivasi dan bantuan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi.
12. Teman-teman kampus tercinta : Lukman, Dika, Lintang, Hani, Fairus, Septi, Anita, Dwi terima kasih atas support dan kebersamaan kita selama beberapa tahun ini. Erista dan Ayu teman seperjuangan dan membantu dalam penyusunan skripsi ini serta seluruh teman-teman Manajemen 2007

yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih banyak atas bantuan dan kerjasamanya selama ini.

13. Teman-teman KKN “Mugassari” Enggar, Rifa, Indra, Wisnu, Elena, Evie, Esty, Bangun, Dion, Drajat atas dukungan dan pengalaman bersama kalian.

14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan oleh penulis satu persatu yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Demikian penelitian ini, semoga dapat bermanfaat untuk penelitian berikutnya. Dengan kerendahan hati penulis bersedia menerima saran dan kritik yang membangun demi penelitian yang lebih baik.

Semarang, 22 Juni 2011

Penulis,

Mita Puji Utari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
1.3.1 Tujuan Penelitian	11
1.3.2 Manfaat Penelitian	12
1.4 Sistematika Penulisan	12
BAB II TELAAH PUSTAKA	14
2.1 Landasan Teori.....	14
2.1.1 Pengertian dan Jenis Perbankan.....	14
2.1.2 Likuiditas Bank.....	17
2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Likuiditas.....	22
2.1.4 Rasio keuangan Bank	27
2.1.4.1 Rasio Solvabilitas (Permodalan)	28

2.1.4.2	Aktiva Produktif	31
2.1.4.3	Rasio Rentabilitas	33
2.1.4.4	Rasio Likuiditas	35
2.2	Penelitian Terdahulu	38
2.3	Kerangka Pemikiran Teoritis	44
2.4	Hipotesis	44
2.4.1	Pengaruh CAR terhadap LDR	44
2.4.2	Pengaruh NPL terhadap LDR	45
2.4.3	Pengaruh ROA terhadap LDR	46
2.4.4	Pengaruh BOPO terhadap LDR.....	47
BAB III	METODE PENELITIAN.....	48
3.1	Variabel Penelitian, Definisi Operasional Variabel.....	48
3.1.1	Variabel Penelitian.....	49
3.1.2	Definisi Operasional Variabel	51
3.1.2.1	Variabel Independen	51
3.1.2.2	Variabel Dependen.....	51
3.2	Penentuan Sampel.....	53
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	54
3.4	Metode pengumpulan Data.....	54
3.5	Metode Penelitian	54
3.5.1	Uji Asumsi Klasik.....	55
3.5.2	Analisis Regresi Berganda.....	61
3.5.3	Uji Hipotesis	59
BAB IV	HASI DAN PEMBAHASAN.....	62
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	62
4.2	Analisis Data.....	63
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	67
4.2.2	Uji Asumsi Klasik.....	65
4.2.2.1	Uji Normalitas	65
4.2.2.2	Uji Multikolinearitas	68
4.2.2.3	Uji Autokorelasi	69

4.2.2.4	Uji Heteroskedasitas.....	70
4.2.3	Analisis Regresi Berganda.....	72
4.2.3.1	Uji Koefisien Determinasi (R ²)	72
4.2.3.2	Uji Simultan (Uji F)	73
4.2.3.3	Uji Signifikasi Parameter Individual (T-test)....	74
4.2.3.4	Persamaan Garis Regresi.....	75
4.3	Interpretasi Hasil.....	76
4.3.1	Pengaruh CAR terhadap LDR	78
4.3.2	Pengaruh NPL terhadap LDR.....	79
4.3.3	Pengaruh ROA terhadap LDR	81
4.3.4	Pengaruh BOPO terhadap LDR.....	82
BAB V PENUTUP.....		83
5.1	Kesimpulan	83
5.2	Keterbatasan.....	85
5.3	Saran	86
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1.1	Perkembangan Rasio-Rasio Keuangan Bank Umum Swasta Nasional Devisa (%) Tahun 2005-2008	6
Tabel 2.1	Tingkat <i>Loan to Deposit Ratio</i>	37
Tabel 2.2	Ringkasan Penelitian Terdahulu	41
Tabel 3.1	Variabel dan Definisi Operasional	52
Tabel 4.1	Data Bank Umum Swasta Nasional Devisa	62
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif	63
Tabel 4.3	Uji Komolgoorov-Smirnov	66
Tabel 4.4	<i>Coefficients</i>	68
Tabel 4.5	<i>Coefficient Correlations</i>	69
Tabel 4.6	Uji Durbin-Watson	70
Tabel 4.7	Uji Glejser	71
Tabel 4.8	Uji Koefisien Determinasi	73
Tabel 4.9	Uji Simultan (Uji F)	73
Tabel 4.10	Uji Sgnifikasi Parameter Individual(T-test)	74

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Gambar Kerangka Pemikiran Teoritis.....	44
Gambar 3.1 Posisi Angka Durbin Watson	58
Gambar 4.1 Grafik Normalitas Data	66
Gambar 4.2 Grafik Normal P-Plot	66
Gambar 4.3 Grafik Scatterplot	71

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Daftar Perusahaan Sampel.....	91
Lampiran B Data Penelitian.....	92
Lampiran C Hasil Pengolahan Data.....	96

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu perusahaan yang menjual jasa adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang perbankan atau lebih dikenal dengan nama Bank. Bank merupakan perusahaan yang menyediakan jasa keuangan bagi seluruh lapisan masyarakat. Fungsi bank merupakan perantara diantara masyarakat yang membutuhkan dana dengan masyarakat yang kelebihan dana, disamping menyediakan jasa-jasa keuangan lainnya. Oleh karena bank sebagai perantara keuangan, maka dalam hal ini faktor “kepercayaan” dari masyarakat merupakan faktor utama dalam menjalankan bisnis perbankan. Manajemen bank dihadapkan berbagai upaya untuk menjaga kepercayaan tersebut, sehingga dapat memperoleh simpati dari para calon nasabahnya (Kasmir, 2004)

Bank sebagai lembaga kepercayaan masyarakat dan merupakan bagian dari sistem moneter mempunyai kedudukan strategis sebagai penunjang pembangunan ekonomi. Pemeliharaan kesehatan bank antara lain dilakukan dengan tetap menjaga likuiditasnya sehingga bank bisa memenuhi kewajiban kepada semua pihak yang menarik atau mencairkan simpanannya sewaktu-waktu (Taswan dan Hersugondo, 1997). Pengelolaan bank dituntut untuk senantiasa menjaga keseimbangan antara pemeliharaan tingkat likuiditas yang cukup dan rentabilitas bank yang tinggi serta pemenuhan kebutuhan modal (Jaeni, 1996).

Jika mengacu pada definisi bank seperti diatas, maka usaha utama bank adalah menghimpun dana dalam bentuk simpanan yang merupakan sumber dana bank. Begitu juga dari sisi penyaluran dana, hendaknya bank tidak semata-mata memperoleh keuntungan saja, tetapi juga kegiatan bank tersebut harus pula diarahkan pada peningkatan taraf hidup masyarakat dan Bank Umum merupakan salah satu jenis bank yang diatur dalam UU RI No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan. Menurut Siamat (2003) bank umum memiliki fungsi pokok, yakni: menyediakan mekanisme dan alat pembayaran yang lebih efisien dalam kegiatan ekonomi, menyediakan uang dengan menghimpun dana dan menyalurkannya kepada masyarakat, dan menawarkan jasa-jasa keuangan lainnya.

Berdasarkan Pasal 1 Undang-Undang RI No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan, pengertian Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah bank yang berbadan hukum Indonesia yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh Warga Negara Indonesia dan atau badan hukum Indonesia yang dalam kegiatan usahanya dapat melakukan transaksi dalam valuta asing setelah memperoleh persetujuan dari Bank Indonesia, antara lain menerima simpanan dan memberikan kredit dalam valuta asing termasuk jasa-jasa keuangan yang terkait dengan valuta asing.

Pada pertengahan tahun 1997 industri perbankan mengalami kemunduran total akibat terjadinya krisis ekonomi yang melanda Indonesia. Kondisi ekonomi ini menyebabkan beberapa bank dilikuidasi, sebagian besar bank dinyatakan dalam keadaan “tidak sehat” serta menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan di Indonesia saat itu secara drastis. Pada Januari 1998 kantor

cabang bank berkurang menjadi 6.295 dikarenakan krisis. (Kuncoro dan Suhardjono, 2001).

Setelah dilakukan likuidasi terhadap bank-bank swasta nasional tersebut, kepercayaan masyarakat terhadap bank swasta nasional menurun drastis. Hal ini ditandai dengan penarikan dana masyarakat secara besar-besaran (*bank rush*) dari bank swasta nasional. Sebagian besar masyarakat memindahkan dananya ke bank pemerintah dan bank asing yang dirasakan lebih mampu memberikan jaminan keamanan terhadap dana yang disimpan. Akibat dari pemindahan dana yang besar-besaran tersebut maka pada tahun 1998 dan 1999 pangsa pasar bank swasta nasional mengalami penurunan masing-masing sekitar 41% dan 39%. Dalam periode yang sama, bank pemerintah mengalami kenaikan menjadi 47% dan 48%, sekaligus memimpin dalam hal penguasaan pangsa pasar dana. Bank asing/campuran serta bank pembangunan juga mengalami kenaikan pangsa pasar yang substansial. (Kuncoro dan Suhardjono, 2001).

Meski menghadapi tekanan akibat krisis keuangan global yang dampaknya semakin meluas, kinerja perbankan sepanjang tahun 2008 relatif stabil. Meningkatnya fungsi pengawasan dan kerjasama dengan otoritas terkait yang disertai penerbitan beberapa peraturan oleh Bank Indonesia dan Pemerintah cukup efektif menjaga ketahanan perbankan dari dampak negatif gejolak pasar keuangan tersebut. Perbankan berhasil meningkatkan fungsi intermediasinya dan melaksanakan proses konsolidasi perbankan dengan hasil yang positif. (Laporan Pengawasan Perbankan, 2008).

Masalah penting yang dihadapi bank-bank di Indonesia saat ini adalah cara mengatur antara kepentingan likuiditas dan rentabilitas. Sehubungan dengan itu, diadakan pembagian dalam aktiva, yaitu *cash assets* (aktiva yang tidak memberikan penghasilan, walaupun ada relatif sangat sedikit) dan *earning assets* (aktiva yang memberikan penghasilan dari *Loan* dan *investment* (pinjaman dan penanaman modal).

Bank yang hanya mengejar rentabilitas yang tinggi, besar kemungkinan posisi likuiditasnya terancam. Sebaliknya, jika alat-alat likuid menumpuk, penawaran dana bertambah yang mengakibatkan menurunnya rentabilitas. Maka dari itu, pimpinan bank harus mengambil suatu kebijakan yang tepat dalam rangka penyaluran dana, antara kepentingan likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas (Simorangkir, 2004).

Rentabilitas perbankan menggambarkan sejauhmana keberhasilan bank itu menggunakan dana yang diinvestasikannya. Rentabilitas pada penelitian ini diproksikan oleh *Return On Assets*, dan *Operating Expense to Operating Income*. Apabila suatu bank mengalami kerugian setiap tahunnya, maka kemungkinan akan meningkatkan posisi likuid. Untuk mempertahankan suatu tingkat rentabilitas yang layak, bank harus memperoleh penghasilan yang dapat menutupi biaya. Dan bank tersebut harus berusaha terus mempertahankan tingkat pendapatan tertentu dengan memperhitungkan faktor risiko yang dihadapi.

Menurut Sinungan (1997) untuk kepentingan likuiditas dan solvabilitas setiap bank diwajibkan memelihara perbandingan tertentu menurut ketentuan-ketentuan umum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Modal merupakan suatu

faktor penting agar suatu perusahaan dapat beroperasi, termasuk juga bagi bank, dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat juga memerlukan modal. Modal bank harus dapat juga digunakan untuk menjaga kemungkinan timbulnya risiko, diantaranya risiko yang timbul dari kredit itu sendiri. Untuk menanggulangi kemungkinan risiko yang terjadi, maka suatu bank harus menyediakan penyediaan modal minimum.

Untuk mengetahui kondisi keuangan suatu bank maka dapat dilihat laporan keuangan yang disajikan oleh suatu bank secara periodik. Laporan ini juga sekaligus menggambarkan kinerja bank selama periode tersebut. Laporan ini sangat berguna terutama bagi pemilik, manajemen, pemerintah dan masyarakat sebagai nasabah bank, guna mengetahui kondisi bank tersebut. Setiap laporan bank yang disajikan haruslah dibuat sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Analisis yang digunakan untuk laporan ini adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai dengan standar yang berlaku (Kasmir, 2004).

Berikut adalah tabel mengenai perkembangan rasio-rasio keuangan Bank Umum Swasta Nasional Devisa tahun 2005-2008 :

Tabel 1.1
Perkembangan rasio-rasio keuangan
Bank Umum Swasta Nasional Devisa (%)
Tahun 2005-2008

Rasio (%)	2005	2006	2007	2008
LDR	63,499	61,897	64,108	72,553
CAR	36,633	30,917	32,548	31,284
NPL	2,874	3,916	8,472	8,463
ROA	1,157	0,813	0,651	1,082
BOPO	89,145	95,667	92,395	97,355

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (SPI), BI (diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa LDR Bank Umum swasta Nasional Devisa pada tahun 2006-2008 mengalami fluktuasi pada tiap tahunnya. Selain itu LDR tahun 2006 - 2008 pada BUSN Devisa secara rata-rata belum mencapai standart untuk ukuran bank di Indonesia yaitu antara 85% - 110% (Info Bank, 2008). Bank yang terlalu tinggi LDR nya juga tidak selamanya baik karena berarti likuiditasnya ketat juga berpotensi menimbulkan permasalahan ketika membutuhkan likuiditas di saat pasokan mengetat (Detail Berita, 2010).

CAR rata-rata pada BUSN Devisa tahun 2007 – 2008 mengalami penurunan tetapi LDR mengalami peningkatan. Fakta ini bertentangan dengan teori bahwa jika CAR mengalami peningkatan maka LDR juga akan meningkat dan sebaliknya. Semakin tinggi nilai CAR mengindikasikan bahwa bank telah mempunyai modal yang cukup baik dalam menunjang kebutuhannya serta menanggung risiko-risiko yang ditimbulkan termasuk di dalamnya risiko kredit.

Dengan modal yang besar maka suatu bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak, sejalan dengan kredit yang meningkatkan LDR itu sendiri (Dendawijaya, 2004).

Pada tabel 1.1 NPL rata-rata BUSN Devisa tahun 2006 – 2007 mengalami kenaikan dan LDR juga naik. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang ada, NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Apabila kredit macet meningkat, maka akan mengurangi kemampuan bank dalam menyalurkan kreditnya. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar (Susilo, 2000). Menurut Anggana (1996), NPL yang terlalu banyak merupakan salah satu indikasi timbulnya masalah Likuiditas.

ROA rata-rata pada BUSN Devisa pada tahun 2006-2007 menurun tetapi LDR mengalami peningkatan. Hal ini bertentangan dengan teori yang ada, apabila ROA meningkat maka LDR seharusnya meningkat karena semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin besar pula modal bank.

Menurut Dendawijaya (2004), rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya tetapi pada tabel 1.1 di tahun 2007 – 2008 BOPO mengalami kenaikan dan LDR juga naik. Hal ini tentunya tidak sesuai dengan teori bahwa jika BOPO

meningkat menunjukkan bahwa bank tersebut kurang berhasil dalam mendistribusikan biaya untuk memperoleh pendapatan.

Dalam hal ini terjadi suatu kesenjangan *gap* (*research gap dan fenomena gap*) antara teori yang selama ini dianggap benar dan selalu diterapkan pada industri perbankan dengan kondisi empiris bisnis perbankan. Apabila hal – hal di atas dibiarkan terjadi maka dikhawatirkan akan mempengaruhi likuiditas perbankan di tahun mendatang. Oleh karena itu perlu diketahui faktor – faktor yang menyebabkan fluktuasi likuiditas perbankan (LDR) agar dapat segera diatasi, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Berbagai penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan perbankan terhadap LDR telah banyak dilakukan, diantaranya Nasiruddin (2005), Aristanto (2005), Pramono (2006), Kristijadi dan Laksana (2006), Fransisca dan Siregar (2008), Hermawan (2009), Anisah (2010), Nandadipa (2010). Secara umum, kedelapan penelitian tersebut mampu membuktikan bahwa rasio keuangan perbankan berpengaruh terhadap LDR, namun ada beberapa variabel yang tidak konsisten hasilnya.

Penelitian Nasiruddin (2005), menunjukkan hasil bahwa secara parsial variabel tingkat kecukupan modal (CAR) , kredit bermasalah (NPL), dan suku bunga kredit berpengaruh signifikan terhadap LDR perbankan.

Hasil penelitian Aristanto (2005) menunjukkan hasil bahwa variabel Core Profitability dan GWM berpengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas.

Penelitian Pramono (2006), menunjukkan hasil bahwa variabel CAR, GWM, BOPO berpengaruh signifikan terhadap pemberian kredit, sedangkan variabel pertumbuhan DPK tidak berpengaruh signifikan terhadap LDR.

Hasil penelitian Kristijadi dan Laksana (2006) dalam penelitiannya pertumbuhan DPK, pertumbuhan simpanan di bank lain, suku bunga SBI, dan CAR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit.

Hasil penelitian Fransisca dan Siregar (2008), menunjukkan hasil bahwa variabel DPK dan ROA berpengaruh signifikan terhadap volume kredit, sedangkan variabel CAR dan NPL berpengaruh tidak signifikan.

Penelitian Hermawan (2009), menunjukkan hasil bahwa variabel ROE, OEOI atau BOPO, dan CAR berpengaruh signifikan terhadap LDR. Sedangkan variabel ROA berpengaruh tidak signifikan.

Hasil penelitian Anisah (2010), menunjukkan hasil bahwa variabel DPK, ROA, NPL berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit. Sedangkan variabel CAR berpengaruh tidak signifikan.

Penelitian Nandadipa (2010), menunjukkan hasil bahwa CAR, NPL, inflasi, Exchange Rate berpengaruh signifikan terhadap LDR. Sedangkan variabel pertumbuhan DPK tidak berpengaruh signifikan.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian ini ingin mengkaji lebih lanjut mengenai hubungan tingkat kinerja keuangan perusahaan perbankan dengan menggunakan rasio keuangan dalam pengaruhnya terhadap LDR. Banyaknya teori yang menyatakan bahwa kondisi rasio keuangan yang baik, nantinya akan membawa

pengaruh yang positif terhadap kondisi keuangan perusahaan yang juga akan berpengaruh positif terhadap tingkat likuiditas atau kemampuan bank memenuhi kewajiban *finansialnya*, dalam penelitian ini akan dikaji ulang sehingga apa yang menjadi hasil penelitian nantinya akan mempertegas dan memperkuat teori yang ada.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penelitian ini mengambil judul “ANALISIS PENGARUH CAR, NPL, ROA, DAN BOPO TERHADAP LDR (Studi Kasus pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia Periode 2005-2008)”.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adanya ketidak konsistenan hasil penelitian (*research gap*) dan fenomena gap mengenai pengaruh CAR, NPL, ROA, dan BOPO terhadap LDR.

Dari rumusan masalah tersebut, maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh CAR terhadap LDR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh NPL terhadap LDR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh ROA terhadap LDR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia ?

4. Bagaimana pengaruh BOPO terhadap LDR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dihadapi, maka penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi, dan bagaimana sifat mekanisme pengaruh variabel CAR, NPL, ROA, dan BOPO terhadap LDR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Memberikan bukti mengenai pengaruh CAR, NPL, ROA, dan BOPO terhadap LDR pada Bank Umum Nasional Devisa di Indonesia.
2. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu manajemen keuangan terutama yang berkaitan dengan perkreditan dan hal-hal yang mempengaruhi LDR khususnya.
3. Menambah khasanah pengetahuan di bidang perbankan terkait dengan kredit dan LDR khususnya serta sebagai dasar acuan untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

1.4 Sistematika Penulisan

Secara garis besar penelitian ini dijabarkan dalam 5 bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori yang digunakan sebagai acuan bagi penelitian dasar dalam melakukan analisis. Disini penulis menelaah literatur serta penelitian terdahulu kemudian membentuk kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang variabel penelitian dan definisi operasional dari masing-masing variabel tersebut, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai analisis deskriptif dari objek penelitian serta analisis data pengujian hipotesis dan intepretasi hasil.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan dan saran yang dapat digunakan sebagai bahan masukan serta pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian dan Jenis Perbankan

Menurut Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang nomor 10 tahun 1998 pengertian bank adalah sebagai berikut :

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Jika mengacu pada definisi bank seperti diatas, maka usaha utama bank adalah menghimpun dana dalam bentuk simpanan yang merupakan sumber dana bank. Begitu juga dari sisi penyaluran dana dalam bentuk simpanan yang merupakan sumber dana bank. Begitu juga dari sisi penyaluran dana, hendaknya bank tidak semata-mata memperoleh keuntungan saja, tetapi juga kegiatan bank tersebut harus pula diarahkan pada peningkatan taraf hidup masyarakat dan Bank Umum merupakan salah satu jenis bank yang diatur dalam UU RI No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan. Menurut Siamat (2003) Bank Umum memiliki fungsi pokok, yakni : menyediakan mekanisme dan alat pembayaran yang lebih efisien dalam kegiatan ekonomi, menyediakan uang dengan menghimpun dana dan menyalurkannya kepada masyarakat, dan menawarkan jasa-jasa keuangan lain.

Dalam menjalankan fungsi-fungsinya, sebuah bank membutuhkan dana, oleh karena itu, setiap bank selalu berusaha untuk memperoleh dana yang optimal

tetapi dengan *cost of money* yang wajar. Menurut Hasibuan (2002), dana bank ini digolongkan atas :

1. *Loanable Funds*, yaitu dana-dana yang selain digunakan untuk kredit juga digunakan untuk kredit juga digunakan sebagai *secondary reserves* dan surat-surat berharga.
2. *Unloanable Funds*, yaitu dana-dana yang semata-mata yang hanya dapat digunakan sebagai *primary reserves*.
3. *Equity funds*, yaitu dana-dana yang dapat dialokasikan terhadap aktiva tetap inventaris dan penyertaan.

Dana bank ini hanya bersumber dari dua sumber saja, yaitu dana sendiri dan dana asing.

1. Dana sendiri (dana intern), yaitu dana yang bersumber dari dalam bank, seperti setoran modal atau penjualan saham, pemupukan cadangan, laba yang ditahan, dan lain-lain, dana ini sifatnya tetap.
2. Dana asing (dana ekstern), yaitu dana yang bersumber dari luar bank, seperti deposito, giro, *call money*, dan lain-lain. Dana ini sifatnya sementara atau harus dikembalikan.

Semakin banyak dana yang dimiliki suatu bank, semakin besar peluang bagi bank tersebut untuk melakukan kegiatan-kegiatannya dalam mencapai tujuannya. Peranan bank sebagai lembaga keuangan tidak pernah luput dari masalah kredit. Menurut UU no. 7 Tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan UU no. 10 tahun 1998 tentang perbankan, dimana memberikan kredit merupakan salah satu kegiatan usaha bank umum. Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank

berasal dari kegiatan ini. Besarnya kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank (Kasmir, 2004). Kredit yang disalurkan kepada masyarakat memiliki arti penting baik bagi masyarakat maupun bagi bank itu sendiri, masyarakat yang membutuhkan dana segar memperoleh pendapatan bunga, dan bagi perekonomian secara keseluruhan, akan menggerakkan roda perekonomian.

Menurut Hasibuan (2002) fungsi kredit bagi masyarakat, antara lain dapat: menjadi motivator dan dinamisator kegiatan perdagangan dan perekonomian, memperluas lapangan kerja bagi masyarakat, memperlancar arus barang dan arus uang, meningkatkan produktivitas yang ada, meningkatkan kegairahan berusaha masyarakat, memperbesar modal kerja perusahaan. Sedangkan bagi bank sendiri, tujuan penyaluran kredit, antara lain untuk : memperoleh pendapatan bunga dari kredit, memanfaatkan dan memproduktifkan dana-dana yang ada, melaksanakan kegiatan operasional bank, memenuhi permintaan kredit dari masyarakat, menambah modal kerja perusahaan, memperlancar lalulintas pembayaran dan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan pasal 5 Undang-undang No.10 tahun 1998 tentang perubahan Undang-undang No. 7 tahun 1992 Tentang Perbankan terdapat dua jenis Bank yaitu,

- 1) Bank umum

Merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2) Bank Perkreditan Rakyat

Merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Menurut Kasmir (2004) berdasarkan kepemilikannya bank dibedakan menjadi empat yaitu :

1. Bank Milik Negara

Dimana semua akte pendiriannya maupun modalnya dimiliki pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.

2. Bank Milik Swasta Nasional

Merupakan bank yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta nasional, demikian pula pembagian keuntungannya di miliki swasta pula.

3. Bank Milik Asing

Bank milik asing merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri baik milik swasta ataupun milik pemerintah asing suatu negara.

4. Bank Milik Campuran

Bank milik campuran merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Dimana kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga Negara Indonesia.

2.1.2 Likuiditas Bank

Secara umum pengelolaan keuangan perusahaan akan menghadapi tiga masalah yang penting yaitu likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas. Untuk

menjaga posisi likuiditas agar tetap likuid, perusahaan harus mengelola likuiditasnya dengan cara yang benar. Likuiditas bagi bank merupakan masalah yang sangat penting karena berkaitan dengan kepercayaan masyarakat, nasabah, dan pemerintah (Hasibuan, 2002). Tingkat kepercayaan masyarakat yang merupakan harta tak terwujud bagi bank akan sangat dipengaruhi oleh kesanggupan bank memenuhi kewajiban keuangan yang jatuh tempo (Wasis, 1993).

Likuiditas dapat dikatakan secara sederhana bahwa suatu pihak memiliki uang disaat dibutuhkan. Pada saat-saat dimana kondisi perekonomian dengan tingkat suku bunga yang besar menyebabkan ketidakpastian menjadi semakin besar. Ketidak pastian sehubungan dengan permintaan pinjaman dan penarikan deposito membuat suatu perencanaan likuiditas menjadi semakin berguna sebagai alat untuk perlindungan maupun alat untuk bertahan (Anggana, 1996).

Menurut Simorangkir (2004) likuiditas adalah kemampuan suatu bank melunasi kewajiban-kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo dan memberikan pinjaman (*Loan*) kepada masyarakat yang memerlukan.

Beberapa penulis memberikan pengertian likuiditas dalam persepektif perbankan sebagai berikut :

Joseph E. Burns

Likuiditas bank berkaitan dengan kemampuan suatu bank untuk menghimpun sejumlah tertentu dana dengan biaya tertentu dan dalam jangka waktu tertentu.

Oliver G. Wood, Jr

Likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi semua penarikan dana oleh nasabah deposan, kewajiban yang telah jatuh tempo, dan memenuhi permintaan kredit tanpa ada penundanaan.

William M. Glavin

Likuiditas berarti memiliki sumber dana yang cukup tersedia untuk memenuhi semua kewajiban.

Berdasarkan pengertian diatas kita dapat membedakan likuiditas dalam menghadapi penarikan titipan yang dinamakan *deposit liquidity* dan likuiditas dalam proyeksi pemberian pinjaman yang disebut *portofolio liquidity*. Kedua bentuk ini sangat peka terhadap kepercayaan masyarakat. Dapat dibayangkan, jika deposan akan menarik atau menguangkan kembali titipannya dan bank tidak mampu membayarnya, maka akan timbul keresahan nasabah. Seandainya nasabah berbondong-bondong datang ke bank dan jika bank tidak mampu melunasi kewajibannya, dengan sendirinya bank tidak lagi dipercaya masyarakat. Di pihak lain, *portofolio liquidity*, juga tidak kalah pentingnya. Seandainya bank berjanji memberikan pinjaman tunai hari ini tetapi tidak dilaksanakan, kepercayaan akan hilang. Baik *deposit liquidity* maupun *portofolio liquidity*, keduanya sama pentingnya dan harus dikelola secara seimbang (Simorangkir, 2004).

Menurut Susilo (2000) likuiditas diperlukan antara lain untuk keperluan :

1. Pemenuhan aturan *reserve requirement* atau cadangan wajib minimum yang ditetapkan Bank Sentral.
2. Penarikan dana oleh para deposan.

3. Penarikan dana oleh debitur.
4. Pembayaran kewajiban yang jatuh tempo.

Suatu bank dianggap likuid apabila :

1. Mempunyai sejumlah alat likuid yang dapat memenuhi kebutuhan likuiditasnya sesuai dengan waktunya.
2. Mampu memperoleh tambahan alat likuid sesuai kebutuhan dengan berbagai macam cara seperti melalui pinjaman, penjualan saham, penyetoran modal, dan konversi dari asset yang likuiditasnya rendah menjadi alat-alat likuid.

Manajemen likuiditas adalah kemampuan manajemen bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi semua kewajiban-kewajibannya maupun komitmen yang telah dikeluarkan kepada nasabahnya setiap saat. Kewajiban yang timbul dari sisi aktiva, misalnya penyediaan dana bagi penarikan pinjaman yang telah disetujui atau penarikan atas kelonggaran tarik pinjaman. Sedangkan kewajiban yang timbul dari sisi pasiva/*liabilities*, misalnya penyediaan dana bagi penarikan tabungan dan simpanan lainnya oleh nasabah. Secara keseluruhan manajemen likuiditas meliputi pengelolaan atas *Reserve Requirement* (RR) atau *Primary Reserve* atau Giro Wajib Minimum (GWM) sesuai ketentuan Bank Indonesia, *Secondary Reserve* maupun pembahasan tentang seluruh sumber dan penggunaan dana (Kuncoro dan Suhardjono, 2002).

Secara umum dapat dikatakan bahwa penyimpanan dana untuk menjaga masalah likuiditas dapat diklasifikasikan ke dalam empat hal :

1. *Primary Reserve* (cadangan utama)

Primary Reserve dapat dikatakan sebagai kas suatu kegiatan perbankan atau rekening cadangan yang lebih besar dari *legal reserve* yang dibutuhkan.

2. *Secondary Reserve* (cadangan kedua)

Secondary Reserve terdiri dari *federal funds old* dan surat-surat berharga pemerintah jangka pendek (misalnya untuk Indonesia adalah SBI = Sertifikat Bank Indonesia). Dapat ditambahkan disini bahwa surat-surat berharga yang masuk kedalam klasifikasi ini adalah surat berharga yang harus mempunyai kualitas bagus (sangat kecil risiko default/gagal), jatuh tempo untuk jangka pendek (kurang dari satu tahun), mudah diperjualbelikan.

3. *Tertiary reserve* (cadangan ketiga)

Tertiary reserve adalah dirancang untuk memenuhi perlindungan likuiditas terhadap perubahan-perubahan jangka panjang seperti peningkatan permintaan peminjaman atau menurunnya deposit yang masuk. Surat-surat berharga pemerintah dengan masa jatuh tempo sekitar 1 hingga 2 tahun adalah yang termasuk ke dalam klasifikasi ini.

4. *Investment reserve* (cadangan investasi)

Investment reserve adalah cadangan untuk antisipasi likuiditas yang biasanya ditujukan kepada kemampuan untuk menghasilkan pendapatan. Biasanya yang termasuk ke dalam klasifikasi ini adalah surat-surat berharga dengan masa jatuh tempo lebih besar dari dua tahun. Klasifikasi-

klasifikasi cadangan ini menyebabkan bank harus melakukan suatu investasi portofolio dengan masa jatuh tempo yang berbeda.

Kuncoro dan Suhardjono (2002) menyatakan bahwa pengelolaan likuiditas ditujukan untuk memperkecil risiko likuiditas yang disebabkan oleh adanya kekurangan dana, sehingga dalam memenuhi kewajibannya bank tidak perlu harus mencari dana dengan suku bunga yang relatif tinggi di pasar uang atau bank terpaksa menjual sebagian asetnya dengan kerugian yang relatif besar yang akan mempengaruhi pendapatan bank. Apabila keadaan ini terjadi dan terus berlanjut tidak tertutup kemungkinan akan terjadi erosi kepercayaan masyarakat terhadap bank.

Dalam mengelola likuiditas selalu akan terjadi benturan kepentingan antara keputusan untuk menjaga likuiditas dan meningkatkan keuntungan. Bank yang terlalu berhati-hati dalam menjaga likuiditasnya akan cenderung memelihara alat likuid yang relatif besar dari yang diperlukan dengan maksud untuk menghindari risiko kesulitan likuiditas, namun di sisi lain bank tersebut juga dihadapkan kepada biaya yang besar berkaitan dengan pemeliharaan alat likuid yang berlebihan. Oleh karenanya dalam manajemen likuiditas diperlukan adanya keseimbangan antara dua kepentingan diatas.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas

Menurut Simorangkir (2004) secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi posisi likuiditas dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Secara umum adalah faktor yang berasal dari dalam bank sendiri yang mempengaruhi besar kecilnya fluktuasi likuiditas. Faktor internal terjadi karena :

1. Pergantian Pimpinan

Bank yang relatif baru berdiri biasanya kelangsungan hidupnya tergantung pada pimpinannya. Misalnya, pimpinan bank mempunyai hubungan luas dengan para pedagang besar. Hal yang demikian sering dialami oleh bank-bank swasta nasional. Seandainya pimpinan bank tersebut pindah tempat, kemungkinan besar pimpinan baru kurang dipercaya oleh para nasabah sehingga para nasabah akan menarik uangnya dari bank itu.

Pimpinan baru harus aktif mengenal daerahnya secara sempurna, baik dari segi ekonomis maupun sosial, agar para nasabah tidak menutup rekeningnya di bank tersebut. Pimpinan bank sangat besar pengaruhnya dalam memperbesar atau sebaliknya menciutkan jumlah nasabah.

2. Jangka Waktu Kredit

Makin lama jangka waktu kredit yang diberikan berarti makin kecil *turnover* dari jumlah kredit yang dapat dipergunakan oleh bank. Kredit yang diberikan dengan jangka waktu satu bulan dengan sendirinya perputarannya akan diperbesar, yaitu dua belas kali setahun.

Mengingat sumber-sumber dana berasal dari simpanan masyarakat jangka pendek, maka kredit yang akan diberikan sebaiknya juga berjangka pendek agar bank tidak mengalami kesulitan likuiditas. dalam praktiknya, pemberian kredit oleh bank umum di Indonesia lebih banyak dalam bentuk rekening koran. Kredit ini direalisasi jika dibutuhkan oleh nasabah dan sewaktu-waktu dikembalikan lagi bila tidak dibutuhkan.

3. Organisasi/ administrasi

Bank harus memiliki organisasi dan administrasi yang rapi dan teratur. Dengan organisasi yang sempurna pimpinan lebih mudah mengikuti segala perubahan utang-piutang setiap saat. Misalnya, suatu bank menyetujui memberikan kredit kepada nasabah dalam jumlah tertentu. Seandainya bank tidak segera mencatat kredit tersebut demikian juga dengan deposito yang telah jatuh tempo untuk dilunasi. Pinjaman-pinjaman yang segera dapat ditagih mendorong untuk memperbesar likuiditas. Organisasi dan administrasi harus dapat dijadikan *tools of management* (alat pengelola) dalam menentukan kebijakan perusahaan, termasuk menentukan posisi likuiditas.

4. Pembelian Aktiva Tetap (Aktiva Jangka Panjang)

Pembelian aktiva tetap yang melebihi kemampuan keuangan yang dimiliki tentu akan mengakibatkan kesulitan likuiditas. di Indonesia sering terjadi bank mementingkan pembelian aktiva tetap yang serba mewah dan kurang memperhatikan kemajuan bank. Untuk mencegah

hal yang demikian, pemerintah menetapkan bahwa alat-alat kantor bank hanya boleh dipergunakan setinggi-tingginya 50% dari jumlah modal yang disetor. Maksud dari penetapan tersebut ialah untuk tetap menjamin tersedianya modal kerja minimum.

Menurut masa perbelanjaan bank yang sehat, pembelian aktiva tetap seharusnya bersumber dari modal atau cadangan. Kekurangannya dibiayai dengan pinjaman jangka panjang. Hal ini tentu dapat membahayakan posisi likuiditas.

b. Faktor Eksternal

Faktor external adalah faktor yang berasal dari luar yang sedikit banyak mempengaruhi berhasil tidaknya suatu bank mengendalikan posisi likuiditas yang dimilikinya. Faktor external terjadi karena :

1. Peraturan di Bidang Ekonomi/Moneter

Dunia perbankan merupakan suatu kesatuan dari sebagian perekonomian suatu Negara. Kegoncangan perekonomian dan moneter dengan sendirinya akan mempengaruhi keadaan perbankan. Peraturan-peraturan yang dikeluarkan pemerintah sudah tentu mengurangi likuiditas masyarakat dan likuiditas bank. Dalam hal ini, timbulnya kekurangan likuiditas bukan karena kesalahan kalkulasi bank dalam pengaturan posisi likuiditas, melainkan disebabkan oleh faktor eksternal yang sebelumnya tidak diduga atau tidak diperhitungkan.

2. Konjungtur (Gelombang Perekonomian)

Konjungtur juga mempengaruhi proses perekonomian dan sering mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan. Ciri-ciri dari depresi ini antara lain pendapatan nasional relatif kecil, banyak pengangguran, dan harga barang menurun. Keadaan ini diikuti faktor psikologis yang menunjukkan keinginan masyarakat untuk mengurangi produksi sehingga menimbulkan pesimisme dalam bidang-bidang usaha. Banyak simpanan di bank ditarik oleh deposan, sebaliknya pelunasan kredit yang diberikan oleh bank sering tidak lancar, bahkan banyak yang macet. Dengan gejala yang demikian maka bank akan mengalami kekurangan likuiditas.

3. Perubahan Musim

Perubahan musim pun sering turut mempengaruhi proses perekonomian. Hasil pertanian menurun dan berbagai perusahaan menghasilkan produksi musiman. Padahal panen biasanya akan menaikkan penawaran dana-dana di sektor pertanian mengalami penurunan pada saldo gironya karena para nasabah melakukan pembelian. Perubahan musim ini justru ikut serta mempengaruhi kegiatan perekonomian sehingga turut mempengaruhi posisi likuiditas bank.

4. Kebiasaan Masyarakat

Kebiasaan pembayaran masyarakat dengan uang kartal mengharuskan bank memperbesar alat-alat likuid berupa uang tunai.

Di negara kita transaksi-transaksi, baik dalam volume kecil ataupun besar masih dilakukan dengan uang kartal. Di Amerika dan negara Barat lainnya masyarakat telah membiasakan diri melakukan pembayaran dengan uang giral sehingga alat likuid dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan nasabah relatif kecil.

5. Hubungan Antarkantor Bank

Keadaan hubungan antarkantor pusat dan kantor cabang bank yang buruk menyebabkan transfer uang menjadi sulit atau kurang lancar. Misalnya, kantor cabang bank mengalami kekurangan likuiditas, seharusnya kantor pusat turun tangan memberikan bantuannya. Keadaan hubungan yang buruk menyebabkan kantor cabang sering tidak menerima bantuan likuiditas.

6. Lokasi Bank

Bank yang berkedudukan di daerah industri akan memperoleh sebagian besar dananya dari perusahaan industri di sekitarnya. Apabila industri di daerah itu mengalami kelesuan ataupun kemunduran, bank pun turut merasakan akibatnya. Kemajuan ataupun kemunduran perekonomian di suatu daerah, khususnya di bidang industri, sangat besar pengaruhnya terhadap maju mundurnya perkembangan bank. Hal ini dengan sendirinya berpengaruh terhadap likuiditas bank.

2.1.4 Rasio Keuangan Bank

Analisis rasio keuangan pada dasarnya adalah suatu teknik yang digunakan untuk menilai sifat-sifat kegiatan operasi bank dengan cara mengembangkan

ukuran-ukuran kinerja bank yang telah distandarisasi. Analisis rasio menggambarkan hubungan matematis antara suatu jumlah dengan jumlah lainnya. Analisis rasio keuangan ini dapat memberikan petunjuk dan gejala-gejala serta informasi keuangan lainnya mengenai keadaan keuangan suatu bank (Siamat, 2003). Untuk mengetahui kondisi keuangan suatu bank maka dapat dilihat laporan keuangan yang disajikan oleh suatu bank secara periodik. Laporan ini juga sekaligus menggambarkan kinerja bank selama periode tersebut. Laporan ini sangat berguna terutama bagi pemilik, manajemen, pemerintah dan masyarakat sebagai nasabah bank, guna mengetahui kondisi bank tersebut. Setiap laporan bank yang disajikan haruslah dibuat sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Analisis yang digunakan untuk laporan ini adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai dengan standar yang berlaku (Kasmir, 2004).

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.3/30/DNDP tanggal 14 Desember 2001 rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini:

2.1.4.1 Rasio Solvabilitas (Permodalan)

Menurut Hasibuan (2002), Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya (jangka panjang dan jangka pendek) dengan kekayaan yang dimilikinya. Penilaian kesehatan solvabilitas didasarkan pada perbandingan modal sendiri dengan kebutuhan modal berdasarkan perbandingan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan atau perbandingan antara kerugian (setelah dikompensasikan dengan cadangan) dengan modal disetor.

Rasio permodalan ini merupakan teknik pokok dalam melakukan analisis kecukupan modal. Rasio permodalan memberikan informasi mengenai apakah

modal bank cukup mendukung operasi bank dan mampu menyerap kerugian-kerugian bank yang terjadi dalam melakukan penanaman dana atau akibat penurunan aktiva (Siamat, 2003).

2.1.4.1.1 CAR

Rasio ini digunakan sebagai indikator terhadap kemampuan bank menutupi penurunan aktiva akibat terjadinya kerugian-kerugian atas aktiva bank, dengan menggunakan modal sendirinya. Kerugian-kerugian tersebut dapat mengakibatkan berkurangnya modal bank. Rasio modal ini merupakan rasio utama untuk mengukur kecukupan modal bank yang lebih dikenal dengan *capital adequacy ratio* (CAR).

CAR atau sering disebut rasio permodalan merupakan modal dasar yang harus dipenuhi oleh bank. Faktor utama yang cukup mempengaruhi jumlah modal bank adalah jumlah modal minimum yang ditentukan oleh penguasa moneter yang biasanya merupakan wewenang bank sentral. Lembaga ini memiliki tanggung jawab dan menyamakan sistem perbankan secara keseluruhan dengan menerapkan ketentuan-ketentuan antara lain ketentuan permodalan, likuiditas wajib dan ketentuan lain yang bersifat prudensial (Siamat, 1993). Jumlah modal yang memadai memegang peranan penting dalam memberikan rasa aman kepada calon atau para penitip uang. Namun masih terdapat perbedaan cara dalam menentukan tingkat permodalan yang sehat (Nandadipa, 2010).

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga,

tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain, *capital adequacy ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko (Dendawijaya, 2004).

Menurut Susilo (2000), kecukupan modal merupakan faktor yang penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Bank Indonesia menetapkan CAR yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total aktiva menurut risiko (ATMR). Pendapat ini searah yang diutarakan Siamat (2003), yaitu perhitungan penyediaan modal minimum (*capital adequacy*) didasarkan pada ATMR. Dimaksudkan dengan aktiva dalam kewajiban yang masih bersifat administratif sebagaimana yang tercermin dalam kewajiban yang masih bersifat kontijen dan atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga. Terhadap masing-masing jenis aktiva tersebut ditetapkan bobot risiko yang besar didasarkan pada kadar risiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau bobot risiko yang didasarkan pada golongan nasabah, penjaminan atau sifat barang jaminan (Siamat, 2003).

2.1.4.2 Aktiva Produktif

Salah satu kegiatan utama lembaga keuangan termasuk bank adalah menyalurkan dana kepada masyarakat. Penerimaan yang utama dari bank diharapkan dari penyaluran kredit. Mengingat penyaluran kredit ini tergolong aktiva produktif atau tingkat penerimaannya tinggi, maka sebagai konsekuensinya penyaluran kredit juga mengandung risiko yang relatif lebih tinggi dari pada aktiva lain. Aktiva produktif bermasalah adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya, sehingga kredit merupakan salah satu bentuk dari aktiva produktif (Susilo, 2000).

Salah satu risiko yang dihadapi suatu bank ialah risiko tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan atau yang disebut dengan risiko kredit. Risiko kredit umumnya timbul dari berbagai kredit masuk yang tergolong kredit bermasalah. Keberadaan NPL dalam jumlah yang banyak memberikan kesulitan sekaligus menurunkan tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Oleh sebab itu bank dituntut untuk selalu menjaga kreditnya agar tidak masuk dalam golongan kredit bermasalah (NPL). Risiko yang dihadapi bank merupakan risiko tidak terbayarnya kredit yang disebut dengan *default risk* atau risiko kredit. Meskipun risiko kredit tidak dapat dihindarkan, maka harus diusahakan dalam tingkat yang wajar berkisar antara 3% -5% dari total kreditnya. Kredit yang termasuk dalam kategori NPL adalah kredit kurang lancar (*sub standart*), kredit diragukan (*doubtfull*) dan kredit macet (*loss*).

Penyebab terjadinya Non Performing Loan

Menurut Dendawijaya (2004), kemacetan fasilitas kredit disebabkan oleh 2 faktor yaitu :

1. Dari pihak perbankan

Dalam hal ini pihak analis kredit kurang teliti baik dalam mengecek kebenaran dan keaslian dokumen maupun salah dalam menghitung rasio – rasio yang ada. Akibatnya, apa yang seharusnya terjadi, tidak diprediksi sebelumnya.

2. Dari pihak nasabah

Kemacetan kredit yang disebabkan nasabah diakibatkan 2 hal yaitu :

1. Adanya unsur kesengajaan
2. Adanya unsur tidak sengaja Implikasi dari *Non Performing Loan*.

Dampak dari keberadaan *Non Performing Loan* dalam jumlah besar tidak hanya berdampak pada bank yang bersangkutan, tetapi juga meluas dalam cakupan nasional apabila tidak dapat ditangani dengan tepat. Dendawijaya (2003) mengemukakan dampak *Non Performing Loan* yang tidak wajar sebagai berikut :

1. Hilangnya kesempatan memperoleh kesempatan pendapatan (*income*) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi laba dan mengurangi kemampuan untuk memberikan kredit.
2. Rasio kualitas aktiva produktif menjadi semakin besar yang menggambarkan situasi memburuk.

3. Bank harus memperbesar penyisihan untuk cadangan aktiva produktif yang diklasifikasikan berdasarkan ketentuan yang berlaku. Hal ini pada akhirnya akan mengurangi besar modal bank.
4. Menurunkan tingkat kesehatan bank berdasarkan perhitungan kesehatan bank dengan analisis *CAMELS*.

Rasio NPL menunjukkan tingkat kredit bermasalah yang dimiliki bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar dan likuiditas memburuk atau menurun.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia no.3/30/DPNP/2001 kredit merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain). Sedangkan kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.

2.1.4.3 Rasio Rentabilitas

Rasio profitabilitas atau rentabilitas mengukur efektivitas bank memperoleh laba. Rasio-rasio profitabilitas ini sangat penting untuk diamati mengingat keuntungan yang memadai diperlukan untuk mempertahankan arus sumber-sumber modal bank (Siamat, 2003).

Menurut Dendawijaya (2004), analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Selain itu, rasio-rasio dalam kategori ini dapat pula digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank. Dalam perhitungan

rasio-rasio rentabilitas ini biasanya hubungan timbal balik antarpos yang terdapat pada laporan laba rugi ataupun hubungan timbal balik antarpos yang terdapat pada laporan laba rugi bank dengan pos-pos pada neraca bank guna memperoleh berbagai indikasi yang bermanfaat dalam mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas bank yang bersangkutan.

2.1.4.3.1 ROA

Menurut Dendawijaya (2004), rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset.

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ aktiva} \times 100\%$$

Dalam rangka mengukur tingkat kesehatan bank terdapat perbedaan kecil antara perhitungan ROA berdasarkan teoritis dan cara perhitungan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Secara teoritis, laba yang diperhitungkan adalah laba setelah pajak, sedangkan dalam sistem CAMEL laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak.

Bank dengan total asset relatif besar akan mempunyai kinerja yang lebih baik karena mempunyai *total revenue* yang relatif besar sebagai akibat penjualan produk yang meningkat. Dengan meningkatnya *total revenue* tersebut maka akan meningkatkan laba perusahaan sehingga kinerja keuangan akan lebih baik (Mawardi, 2005).

2.1.4.3.2 BOPO

Operating Expense to Operating Income dihitung dengan menggunakan perbandingan antara Beban Operasi dengan pendapatan Operasi atau yang biasa disingkat dengan BOPO di Indonesia (Siamat, 2003). Mengingat kegiatan utama bank menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya bunga dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan pendapatan bunga. Biaya bunga adalah semua biaya atas dana-dana yang berasal dari bank Indonesia, bank lain, dan pihak ketiga bukan bank. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Dendawijaya, 2004). Besarnya rasio bopo dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2.1.4.4 Rasio Likuiditas

Untuk mengetahui kondisi keuangan suatu bank maka dapat dilihat laporan keuangan yang disajikan oleh suatu bank secara periodik. Laporan ini juga sekaligus menggambarkan kinerja bank selama periode tersebut. Setiap laporan yang disajikan haruslah dibuat sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Agar laporan dapat dibaca maka perlu dilakukan analisis. Analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai dengan standar berlaku (Kasmir, 2004). Analisis rasio likuiditas adalah analisis yang

dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo (Dendawijaya, 2004). Analisis dan penafsiran berbagai rasio keuangan akan memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap prestasi dan kondisi keuangan daripada analisis hanya terdapat data keuangan saja.

2.1.4.4.1 LDR

LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana dari masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2004). Semakin tinggi LDR semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank (Siamat, 2003). Menurut Anggana (1996), secara umum dapat dikatakan bahwa biasanya bank yang besar cenderung memiliki LDR yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank yang lebih kecil. Hal ini dapat terjadi karena pinjaman yang diberikan bukan hanya dibiayai dari dana deposito berjangka tetapi juga berasal dari dana *current account*. Sifat *current account* yang dapat ditarik sewaktu-waktu oleh pemiliknya dapat mengakibatkan masalah likuiditas suatu bank karena dana masih tertanam di pinjaman yang belum jatuh tempo.

$$\frac{\text{total loans}}{\text{total deposit} + \text{equity}} \times 100\%$$

Tujuan penting dari perhitungan LDR adalah untuk mengetahui serta menilai sampai berapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Dengan kata lain LDR digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank. Menurut Surat

Edaran Bank Indonesia tanggal 29 Mei 1993, termasuk dalam dana yang diterima bank adalah sebagai berikut:

1. KLBI (Kredit Likuiditas Bank Indonesia) (jika ada).
2. Giro, deposito, dan tabungan masyarakat.
3. Pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan, tidak termasuk pinjaman subordinasi.
4. Deposito dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan.
5. Surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan.
6. Modal pinjaman.
7. Modal inti.

Batas aman tingkat LDR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah sebesar 110%. Tolok ukur untuk tingkat LDR yang baik menurut BI tampak pada tabel :

Tabel 2.1
Tingkat *Loan to Deposit Ratio*

Tingkat	Peringkat
Dibawah 93,75 %	Sehat
93,75% - 97,5%	Cukup sehat
97,5 % - 101,25 %	Kurang sehat
Diatas 101,25 %	Tidak sehat

Sumber : www.bi.go.id

Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank (Dendawijaya, 2004).

Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa bank meminjamkan seluruh dananya atau relatif tidak likuid. Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan. Oleh karena itu, rasio ini juga dapat untuk member isyarat apakah suatu pinjaman masih dapat mengalami ekspansi atau sebaliknya dibatasi. Jika bank memiliki LDR yang terlalu kecil maka bank akan kesulitan untuk menutup simpanan nasabah dengan jumlah kredit yang ada, sehingga bank akan dibebani dengan bunga simpanan yang besar sementara bunga dari pinjaman yang telah diterima oleh bank terlalu sedikit. Jika bank mempunyai LDR yang sangat tinggi, maka bank akan mempunyai risiko tidak tertagihnya pinjaman yang tinggi pada titik tertentu bank akan mengalami kerugian (Susilo, 2000).

Selanjutnya LDR dapat pula digunakan untuk menilai strategi manajemen suatu bank. Manajemen bank konservatif biasanya cenderung memiliki LDR yang relatif rendah. Sebaliknya bila LDR melebihi batas toleransi dapat dikatakan manajemen bank yang bersangkutan sangat ekspansif atau agresif (Siamat, 2003).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang rasio-rasio keuangan perbankan serta pengaruhnya terhadap tingkat likuiditas perbankan telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, namun menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Beberapa penelitian tersebut adalah:

Nasiruddin (2005) dalam penelitiannya mengenai pengaruh CAR, NPL, dan Suku bunga kredit terhadap LDR pada Bank BPR di wilayah kerja kantor Bank Indonesia Semarang. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan CAR berpengaruh positif signifikan terhadap LDR, sedangkan NPL dan suku bunga kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap LDR.

Aristanto (2005) meneliti mengenai pengaruh rasio keuangan bank terhadap kinerja keuangan pada bank yang diukur dengan tingkat likuiditas dan profitabilitas. Variabel independen ini yang digunakan dalam penelitian ini adalah GWM (Giro Wajib Minimum), dan *core profitability*. Hasil menunjukkan bahwa variabel *Core Profitability* dan GWM berpengaruh signifikan terhadap likuiditas.

Pramono (2006), meneliti mengenai pengaruh modal, likuiditas, dan efisiensi terhadap LDR pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., periode 2001-2005 dengan hasil baik CAR, GWM, BOPO secara parsial berpengaruh negatif terhadap LDR dan secara simultan bahwa ketiga variabel baik CAR, GWM, maupun BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR.

Kristijadi dan Laksana (2006) dalam penelitiannya mengenai pengaruh pertumbuhan DPK, pertumbuhan simpanan di Bank lain, suku bunga SBI, dan CAR terhadap pemberian kredit bank-bank pemerintah. Pertumbuhan DPK, simpanan di bank lain, dan CAR berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan kredit, sedangkan suku bunga SBI berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan kredit.

Fransisca dan Siregar (2008) dalam penelitiannya mengenai pengaruh DPK, CAR, ROA, NPL terhadap volume kredit bank *go public* periode 2005-

2007. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel DPK dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume kredit, variabel CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap volume kredit pada bank *go public*. Sedangkan variabel NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume kredit pada bank *go public*.

Hermawan (2009), dalam penelitiannya mengenai pengaruh rentabilitas dan solvabilitas terhadap likuiditas bank yang *go public*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa variabel ROE, OEOI atau BOPO, dan CAR berpengaruh signifikan terhadap LDR. Sedangkan variabel ROA berpengaruh tidak signifikan.

Anisah (2010), dalam penelitiannya mengenai pengaruh CAR, ROA, NPL terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan kepada sektor UMKM. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa variabel DPK, ROA, NPL berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit. Sedangkan variabel CAR berpengaruh tidak signifikan.

Nandadipa (2010), dalam penelitiannya mengenai pengaruh CAR, NPL, inflasi, pertumbuhan DPK, dan *Exchange Rate* terhadap LDR. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa CAR, NPL, inflasi, Exchange Rate berpengaruh signifikan terhadap LDR. Sedangkan variabel pertumbuhan DPK tidak berpengaruh signifikan.

Berikut disajikan ringkasan penelitian terdahulu yang tampak pada tabel 2.2 sebagai berikut :

Tabel 2.2
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel		Hasil Penelitian
			Independen	Dependen	
1.	Nasiruddin (2005)	Pengaruh CAR, NPL, dan Suku Bunga Kredit terhadap LDR pada bank BPR di wilayah kerja kantor Bank Indonesia Semarang	1.CAR 2.NPL 3.Suku bunga kredit	LDR	3 CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR. 4 Suku Bunga Kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR. 5 NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR.
2.	Aristanto (2005)	Kajian mengenai likuiditas dan profitabilitas bank pemerintah (BUMN) di Indonesia periode 2003-2004	1.GWM 2.Core Profitability	Likuiditas	<ul style="list-style-type: none"> • GWM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap likuiditas. • Core Profitability berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas.
3.	Pramono (2006)	Pengaruh modal, likuiditas, dan efisiensi terhadap pemberian kredit pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk . Periode 2001-2005	1.CAR 2.GWM 3.BOPO	LDR	<ul style="list-style-type: none"> • Car berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR. • GWM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR. • BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR.
4.	Kristijadi dan Laksana (2006)	Pengaruh pertumbuhan DPK, pertumbuhan	1. Pertumbuhan DPK 2. Pertumbuhan simpanan	Pemberian kredit bank-bank pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan DPK berpengaruh positif signifikan terhadap pemberian kredit

		simpanan dari bank lain, tingkat suku bunga SBI dan CAR terhadap pertumbuhan kredit pada bank-bank pemerintah	dari bank lain 3. Suku bunga SBI 4. CAR		bank-bank pemerintah. • Pertumbuhan simpanan dari bank lain berpengaruh positif signifikan terhadap pemberian kredit bank-bank pemerintah. • Suku bunga SBI berpengaruh negatif signifikan terhadap pemberian kredit bank-bank pemerintah. • CAR berpengaruh positif signifikan terhadap pemberian kredit bank-bank pemerintah.
5.	Fransisca dan Siregar (2008)	Pengaruh DPK, CAR, ROA, NPL terhadap volume kredit pada Bank go publik periode 2005-2007	1. DPK 2. CAR 3. ROA 4. NPL	Volume kredit	• DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume kredit. • CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap volume kredit. • ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume kredit. • NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap volume kredit.
6.	Hermawan (2009)	Pengaruh rentabilitas dan solvabilitas terhadap likuiditas	1. ROA 2. ROE 3. OEOI atau BOPO 4. CAR	LDR	• ROA berpengaruh tidak signifikan terhadap LDR. • ROE berpengaruh signifikan terhadap LDR.

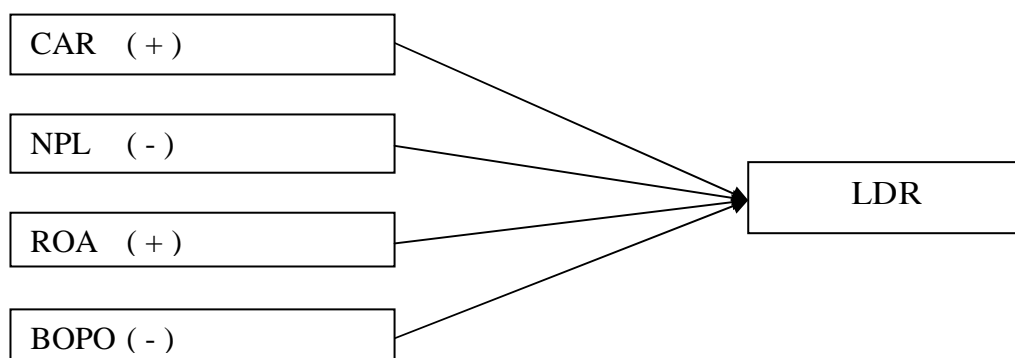
		bank yang go publik			<ul style="list-style-type: none"> • OEIOI berpengaruh signifikan terhadap LDR. • CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR.
7.	Anisah (2010)	Pengaruh CAR, ROA, dan NPL terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan kepada sektor UMKM	<ol style="list-style-type: none"> 1. CAR 2. DPK 3. ROA 4. NPL 	Jumlah penyaluran kredit	<ul style="list-style-type: none"> • CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit. • DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit. • ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit. • NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit.
8.	Nandadipa (2010)	Pengaruh CAR, NNPL, Inflasi, Pertumbuhan DPK, dan <i>Exchange Rate</i> terhadap LDR	<ol style="list-style-type: none"> 1. CAR 2. NPL 3. Inflasi 4. Pertumbuhan DPK 5. <i>Exchange Rate</i> 	LDR	<ul style="list-style-type: none"> • CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR. • NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR. • Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR. • Pertumbuhan DPK berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap LDR. • <i>Exchange rate</i>

					perpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR.
--	--	--	--	--	--

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis.

Dalam penelitian ini menggunakan rasio-rasio keuangan perbankan yaitu CAR, NPL, ROA, dan BOPO. Adapun kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1
Gambar Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber : dikembangkan dari penelitian Nasiruddin (2005), Pramono (2006), Kristijadi dan Laksana (2006), Fransisca dan Siregar (2008), Hermawan (2009), Anisah (2010), dan Nandadipa (2010)

2.4 Hipotesis

Hipotesis menyatakan hubungan yang diduga secara logis antara 2 variabel/lebih dalam rumusan proporsi yang dapat diuji secara empiris (Indriantoro dan Supomo, 2002).

2.4.1 Pengaruh CAR terhadap LDR

CAR atau sering disebut rasio permodalan merupakan modal dasar yang harus dipenuhi oleh bank. Faktor utama yang cukup mempengaruhi jumlah modal bank adalah jumlah modal minimum yang ditentukan oleh penguasa moneter yang biasanya merupakan wewenang bank sentral. Lembaga ini memiliki tanggung

jawab dan menyamakan sistem perbankan secara keseluruhan dengan menerapkan ketentuan-ketentuan antara lain ketentuan permodalan, likuiditas wajib dan ketentuan lain yang bersifat prudensial (Siamat, 2003). Jumlah modal yang memadai memegang peranan penting dalam memberikan rasa aman kepada calon atau para penitip uang. Namun masih terdapat perbedaan cara dalam menentukan tingkat permodalan yang sehat.

Menurut Susilo (2000), bahwa kecukupan modal merupakan faktor yang sangat penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Bank Indonesia menetapkan CAR yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nasiruddin (2005), Kristijadi dan Laksana (2006) dan Hermawan (2009) CAR berpengaruh signifikan positif terhadap LDR. Maka dari uraian tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

H1 = Ada pengaruh yang positif antara CAR terhadap LDR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.

2.4.2 Pengaruh NPL terhadap LDR

Non Performing Loan apabila tidak dapat ditangani dengan tepat, menurut Dendawijaya (2004) diantaranya hilangnya kesempatan memperoleh kesempatan pendapatan (*income*) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi laba dan mengurangi kemampuan untuk memberikan kredit. Banyaknya kredit bermasalah

membuat bank tidak berani meningkatkan penyaluran kreditnya apalagi bila dana pihak ketiga tidak dapat dicapai secara optimal maka dapat mengganggu likuiditas suatu bank, oleh karena itu kredit bermasalah berpengaruh negatif terhadap LDR.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nasiruddin (2005), dan Nandadipa (2010) NPL berpengaruh signifikan terhadap LDR. Maka dari uraian tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

H2 = Ada pengaruh yang negatif antara NPL terhadap LDR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.

2.4.3 Pengaruh ROA terhadap LDR

Menurut Dendawijaya (2004), rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset.

Bank dengan total asset relatif besar akan mempunyai kinerja yang lebih baik karena mempunyai total revenue yang relatif besar sebagai akibat penjualan produk yang meningkat. Dengan meningkatnya *total revenue* tersebut maka akan meningkatkan laba perusahaan sehingga kinerja keuangan akan lebih baik (Wisnu Mawardi,2005).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fransisca dan Siregar (2008), Hermawan (2009), Anisah (2010), dan Nandadipa (2010) ROA

berpengaruh signifikan terhadap LDR. Maka dari uraian tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

H3 = Ada pengaruh yang positif antara ROA terhadap LDR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.

2.4.4 Pengaruh BOPO terhadap LDR

Operating Expense to Operating Income dihitung dengan menggunakan perbandingan antara Beban Operasi dengan pendapatan Operasi atau yang biasa disingkat dengan BOPO di Indonesia (Siamat, 2003). Mengingat kegiatan utama bank menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya bunga dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan pendapatan bunga. Biaya bunga adalah semua biaya atas dana-dana yang berasal dari bank Indonesia, bank lain, dan pihak ketiga bukan bank. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Dendawijaya, 2004).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pramono (2006) dan Hermawan (2009) BOPO berpengaruh signifikan terhadap LDR. Maka dari uraian tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

H4 = Ada pengaruh yang negatif antara BOPO terhadap LDR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian, Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat nilai dari orang atau kehiatan yang mempunyai varian tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono,1999). Pada umumnya variabel dibedakan menjadi 2 jenis, yakni variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Berdasarkan telaah pustaka dan perumusan hipotesis, maka variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas (independen)

Variabel bebas atau independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (dependen). Dalam penelitian ini yang merupakan variabel bebasnya adalah:

- a. CAR
- b. NPL
- c. ROA
- d. BOPO

2. Variabel Terikat (Dependen)

Variabel terikat atau variabel independen merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas

(independen). Dalam penelitian ini yang merupakan variabel terikatnya adalah *Loan to Deposit ratio* (LDR).

3.1.2 Definisi Operasional Variabel

3.1.2.1 Variabel Independen

a. CAR (H1)

Rasio permodalan dalam hal ini dijelaskan oleh *Capital Adequacy Ratio* CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, dan tagihan pada yang bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Dendawijaya, 2004), (Susilo, 2000), (Siamat, 2003), dan (Nandadipa, 2010):

$$CAR = \frac{\text{Modal sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots\dots\dots(3.1)$$

Berdasarkan ketentuan yang dibuat oleh Bank Indonesia dalam rangka tata cara penilaian tingkat kesehatan bank terdapat ketentuan bahwa modal bank terdiri atas modal sendiri dan modal pelengkap. Sedangkan aktiva tertimbang menurut risiko terdiri atas jumlah antara ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada neraca bank dan ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada rekening administratif bank (Dendawijaya, 2004).

b. NPL (H2)

Non Performing Loan merupakan rasio untuk mengukur risiko kredit dimana kredit berupa tidak lancarnya dana yang diberikan tersebut untuk kembali. Apabila rasio NPL suatu bank tinggi, tingkat yang wajar berkisar antara 3% -5% dari total kreditnya. Kredit yang termasuk dala kategori NPL adalah kredit kurang lancar (*sub standart*), kredit diragukan (*doubtfull*) dan kredit macet (*loss*), apabila suatu bank memiliki NPL yang tinggi, maka akan mengurangi kemampuannya dalam memberikan kredit.

Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Susilo, 2000), (Dendawijaya, 2004), (Nasiruddin, 2005), (Fransisca dan Siregar,2008), dan (Nandadipa, 2010):

$$NPL = \frac{Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit} \times 100\% \dots \dots \dots (3.2)$$

c. ROA (H3)

Menurut Dendawijaya (2004), rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset.

Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Dendawijaya, 2004), (Fransisca dan Siregar, 2008), (Anisah, 2010), dan (Nandadipa, 2010):

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ aktiva} \times 100\% \dots\dots\dots(3.3)$$

d. BOPO (H4)

Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE Bank Indonesia No. 3/3 DPNP tanggal 14 Desember 2001) dan (Dendawijaya, 2004) :

$$BOPO = \frac{Biaya\ Operasional}{Pendapatan\ Operasional} \times 100\% \dots\dots\dots(3.4)$$

3.1.2.2 Variabel Terikat (Dependen)

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio antara sejumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Dendawijaya,2004). Menurut Kasmir (2004) rasio LDR merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Dendawijaya, 2004) dan (Kasmir,2004):

$$LDR = \frac{\text{total loans}}{\text{total deposit} + \text{equity}} \times 100\%$$

Variabel dan definisi operasional dapat diringkas menjadi sebagai berikut :

Tabel 3.1
Variabel dan Definisi Operasional

No.	Variabel	Alat Ukur	Definisi	Rumus
1.	Likuiditas	LDR	Perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.	$LDR = \frac{\text{total loans}}{\text{total deposit} + \text{equity}}$
2.	Solvabilitas	CAR	Perbandingan antara <i>equity capital</i> dengan aktiva total <i>loans</i> dan <i>securities</i> .	$CAR = \frac{\text{Modal sendiri}}{\text{ATMR}}$
3.	Aktiva Produktif	NPL	Perbandingan antara total kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan	$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$
4.	Rentabilitas	ROA	Perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total aktiva}}$
6.	Rentabilitas	BOPO	Untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional	$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$

			terhadap pendapatan operasional	
--	--	--	---------------------------------	--

Sumber : www.bi.go.id

3.2 Penentuan Sampel

Penelitian ini menggunakan populasi berupa seluruh perusahaan perbankan di Indonesia yang tergolong dalam Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada tahun 2005-2008. Populasi dari penelitian ini berjumlah 35 bank.

Dari populasi tersebut, penelitian ini akan menggunakan sebagian bank untuk dijadikan sampel. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. metode *purposive sampling* merupakan pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan subjektif peneliti, dimana syarat yang harus dipenuhi oleh sampel (sugiyono, 2004).

Kriteria yang diterapkan terhadap pengambilan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bank yang tercantum termasuk dalam golongan Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang masih berdiri selama periode pengamatan yaitu selama periode 2005-2008.
2. Bank tersebut mempublikasikan laporan di Bank Indonesia selama tahun 2005-2008.
3. Bank tersebut tidak mengalami merger dan akuisisi selama periode pengamatan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Penelitian ini menggunakan sumber data yang berasal dari Laporan tahunan publikasi bank yang diterbitkan oleh Bank Indonesia pada periode 2005-2008.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan studi literatur dan dokumentasi dalam pengumpulan data.

1). Studi Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji teori yang diperoleh dari literatur, artikel, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu sehingga peneliti dapat memahami literatur yang berkaitan dengan penelitian yang bersangkutan.

2). Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data secara tahunan periode 2005-2008 melalui laporan keuangan bank yang dipublikasikan.

3.5 Metode Penelitian

Peneliti menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi ini dapat digunakan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel dependen dan independen secara menyeluruh baik secara simultan atau secara parsial. Sebelum melakukan uji regresi linier berganda, metode

mensyaratkan untuk melakukan uji asumsi klasik guna mendapatkan hasil terbaik (Ghozali, 2006). Dalam penggunaan regresi berganda, pengujian hipotesis harus menghindari adanya kemungkinan penyimpangan asumsi-asumsi klasik. Tujuan pemenuhan asumsi klasik ini dimaksud agar variabel independen sebagai estimator atas variabel dependen tidak mengalami bias.

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Untuk mendapatkan ketepatan model yang akan dianalisis, perlu dilakukan pengujian atas beberapa persyaratan asumsi klasik yang mendasari model regresi. Ada beberapa langkah untuk menguji model yang akan diteliti, antara lain :

1. Uji Normalitas

Untuk mengetahui normalitas populasi suatu data dapat dilakukan dengan menggunakan analisis grafik. Pada analisis regresi ini, metode yang digunakan adalah grafik histogram dan *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal (Ghozali, 2006). Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik dengan melihat histogram dari residualnya (Ghozali, 2006). Dasar untuk mengambil keputusan adalah sebagai berikut :

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas.

- b. Jika data menyebar menjauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tersebut tidak memenuhi asumsi normalitas.

Selain menggunakan uji normalitas, untuk menguji normalitas data dapat juga menggunakan uji statistik *Kolmogorov Smirnov* (K-S) yang dilakukan dengan membuat hipotesis nol (H_0) untuk data berdistribusi normal dan hipotesis alternatif (H_a) untuk data tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2006), uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi, dapat dilihat dari *tolerance value* dan *variance inflation faktor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$.

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2006), pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ini terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah terjadi homokedastisitas. Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas dari tingkat

signifikansi dapat digunakan Uji Glejser. Jika tingkat signifikansi berada di atas 5 persen berarti tidak terjadi heterokedastisitas tetapi jika berada di bawah 5 persen berarti terjadi gejala heterokedastisitas. Grafik *Scatterplot* juga dapat digunakan untuk menentukan heterokedastisitas. Jika titik-titik yang terbentuk menyebar secara acak baik di atas atau di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas pada model yang digunakan.

4. Uji Autokorelasi

Uji Autikorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $(t-1)$ dalam model regresi. Jika terdapat korelasi maka model tersebut mengalami masalah autokorelasi. Model regresi yang baik adalah model yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan uji statistik Durbin – Watson (DW test) (Ghozali, 2006). Durbin Watson test dilakukan dengan membuat hipotesis :

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_a : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Untuk mengambil keputusan ada tidaknya auto korelasi,ada pertimbangan yang harus dipatuhi, antara lain :

- a. Bila nilai DW terletak diantara batas atas (d_u) dan $(4-d_u)$, maka koefisien autokorelasi = 0, berarti tidak ada autokorelasi.
- b. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah (d_l) maka koefisien autokorelasi >0 , berarti ada autokorelasi positif.

- c. Bila nilai DW lebih besar dari $(4-dl)$ maka koefisien autokorelasi <0 , berarti terjadi autokorelasi negatif.
- d. Bila nilai DW terletak antara (du) dan (dl) atau DW terletak antara $(4-du)$ dan $(4-dl)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Posisi angka Durbin-Watson dapat diperjelas pada gambar 3.1

Positive autocorelation	No decision	No-auto corelation	No decision	Negative autocorrelation
0	dl	du	2	4-du
				4-dl
				4

3.5.2 Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan model regresi berganda dalam menganalisis data. Model ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu kinerja keuangan bank. Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah ditulis, model penelitian ini secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \dots \dots \dots (3.5)$$

Keterangan :

a : Konstanta

Y : LDR

b1, b2, b3, b4=koefisien regresi dari masing-masing variabel independen

X1 = CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

X2 = NPL (*Non Performing Loan*)

X3 = ROA (*Return on Asset*)

X4 = BOPO

Untuk mengetahui kebaikan model penelitian yang diuji, bisa menggunakan koefisien determinasi (R^2). Koefisien determinasi digunakan untuk menguji kemampuan model menjelaskan variabel independen terhadap variabel dependen. Besaran koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang menjauhi 1 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen sangat terbatas, sedangkan nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi untuk memprediksi varian variabel independen. Penggunaan koefisien determinasi memiliki kelemahan yang cukup mendasar yaitu terdapat bias pada jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model sehingga banyak peneliti yang menganjurkan untuk menggunakan adjusted R^2 pada saat mengevaluasi model regresi terbaik.

3.5.3 Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis, peneliti menggunakan analisis regresi melalui uji statistik t dan uji statistik F. Analisis regresi ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap dependen secara parsial atau simultan serta untuk mengetahui persentase dominasi variabel independen terhadap variabel dependen.

1. Uji statistik t

Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). Pengujian ini memiliki beberapa tahap, yaitu:

a. Hipotesis ditentukan dengan formula nol secara statistik, diuji dalam bentuk:

- Jika $H_0 : \beta_1 > 0$, berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel dependen dan independen secara parsial.
- Jika $H_0 : \beta_1 = 0$, berarti tidak ada pengaruh signifikan antara variabel dependen dan independen secara parsial.

b. Menghitung nilai *sig t* dengan rumus

$$T \text{ Hitung} = \frac{\beta_i}{se(\beta_i)}$$

Dimana

β_i = koefisien regresi

$se(\beta_i)$ = standar error dari estimasi β_i

c. Derajat keyakinan (*level significance* / $\alpha = 5\%$)

- Apabila besarnya nilai *sig t* lebih besar dari tingkat *alpha* yang digunakan, maka hipotesis yang diajukan, ditolak.
- Apabila besarnya nilai *sig t* lebih kecil dari tingkat *alpha* yang digunakan, maka hipotesis yang diajukan, diterima.

2. Uji statistik F

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). Uji ini memiliki beberapa tahap, yaitu :

- a. Hipotesis ditentukan dengan formula nol secara statistik, diuji dalam bentuk:
- Jika $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = 0$, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel dependen dan independen secara simultan.
 - Jika $H_0 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \dots \neq 0$, berarti ada pengaruh signifikan antara variabel dependen dan independen secara simultan.
- b. Menghitung nilai *sig t* dengan rumus :

$$\frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (N - k)}$$

Dimana :

R^2 : koefisien determinasi

K : nilai variabel

N : jumlah observasi

- c. Derajat keyakinan (*level significance* / $\alpha = 5\%$)
- Apabila nilai signifikansi F hitung lebih besar dari nilai F tabel, maka hipotesis alternatif diterima.
 - Apabila nilai signifikansi F hitung lebih kecil dari nilai F tabel maka hipotesis alternatif ditolak.